

Perancangan Batik Cap Bertema Wedangan Sebagai Upaya Pelestarian Minuman Tradisional Indonesia

Anggi Artiwi, Theresia Widyastuti

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

E-mail : anggiartiwi195@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan salah satu kain tradisi khas dari Indonesia yang unik, keunikannya dapat dilihat dari berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Dalam hal motif, batik biasanya memiliki motif – motif yang kental dengan filosofi hidup. Popularitas batik mulai berkembang pada akhir abad ke -18 atau awal abad ke-19. Berawal dari teknik tulis hingga berkembang menjadi teknik canting cap. Munculnya batik cap menandai era industrialisasi. Semenjak era industrialisasi dan globalisasi yang memperkenalkan teknik otomatisasi. Pada perancangan ini, penulis ingin mengembangkan motif batik dengan motif Wedangan Tradisional Indonesia. Wedangan tradisional Indonesia merupakan salah satu warisan budaya, Wedangan merupakan minuman khas Indonesia yang digemari masyarakat, namun posisinya sudah mulai tergeser dan kalah bersaing dengan minuman yang lebih modern, oleh karena itu perancangan batik ini dibuat untuk mengenalkan kembali tradisi dari minum wedangan tradisional. Batik cap dengan corak wedangan tradisional Indonesia sebelumnya belum pernah ada, sehingga perancangan ini menjadi pembeda dari berbagai jenis motif yang ada dipasaran. Batik cap digunakan dalam proses pembuatan karya batik ini karena dalam proses produksinya memerlukan waktu yang relatif lebih cepat serta dapat memproduksi lebih banyak. Oleh karena itu, sesuai dengan pendekatan desain dari penjabaran Teori Clipson mengenai penciptaan desain tekstil karya ini, dipertimbangkan dengan baik dari identifikasi masalah, analisa perencanaan produksi, proses kreatif, proses produksi dan distribusi pemasaran.

Kata kunci : batik cap, katun sutera, teori clipson, wedangan tradisional Indonesia.

Design Batik With Traditional Indonesian Themed Patterns

Batik is one of the unique traditional fabrics from Indonesia, its uniqueness can be seen from a variety of motifs that have their own meaning. In terms of motifs, batik usually has motifs that are thick with the philosophy of life. The popularity of batik began to grow at the end of the 18th century or early 19th century. Starting from the writing technique to develop into the canting stamp technique. The emergence of stamped batik marked the era of industrialization. Since the era of industrialization and globalization which introduced automation techniques. In this design, the author wants to develop batik motifs with Indonesian Traditional Wedangan motifs. Indonesian traditional Wedangan is one of the cultural heritages, Wedangan is a typical Indonesian drink and drink that is popular with the public, but its position has begun to be shifted and unable to compete with more modern drinks, therefore this batik design was made to reintroduce the tradition of drinking traditional Wedangan. Batik stamps with traditional Indonesian wedangan patterns have never existed before, so this design is a differentiator from various types of motifs on the market. Stamped batik is used in the process of making this batik work because the production process requires a relatively faster time and can produce more. Therefore, in accordance with the design approach from the elaboration of Clipson's Theory regarding the creation of this work textile design, it is well considered from the identification of problems, analysis of production planning, creative processes, production processes and marketing distribution.

Keywords : stamped batik, silk cotton, clipson theory, traditional Indonesian wedangan.

PENDAHULUAN

Batik terkenal sebagai kain tradisi yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dalam hal motif dan pewarnaan. Batik biasanya memiliki motif – motif yang kental dengan filosofi hidup dan sangat bermakna baik dalam kehidupan manusia. Popularitas batik mulai berkembang pada akhir abad ke -18. Munculnya batik cap

menandai era industrialisasi yang memperkenalkan teknik batik jenis baru yaitu batik cap. Kemunculannya banyak mempengaruhi arah industri perbatikan secara prosesnya yang lebih cepat dan harga lebih terjangkau. Batik kreasi muncul karena adanya keinginan untuk mengembangkan motif-motif batik. Motif kreasi muncul karena adanya pengaruh dari globalisasi, berbicara mengenai batik, tidak luput dari jenis-jenis kain yang dapat digunakan dalam proses pembatikan. Kain batik memiliki prinsip yang sama dengan seperti kain-kain lainnya.

Kain untuk batik dibuat dengan dengan prinsip yang sederhana berasal dari bahan yang digabung secara memanjang dan melintang. Pada awalnya kain batik hanya terbuat dari serat alam, utamanya kapas (tumbuhan) dan sutera (hewan) (Kurniadi,1996:12) . Seiring dengan perkembangan jaman, kain batik memiliki beragam jenis dan sesuai dengan kebutuhan. Kain batik yang dapat digunakan antara lain kain mori, kain primisima, kain katun, kain sutera, kain dobi dan berbagai jenis yang terbuat dari serat alam. Batik dengan corak kekinian lebih digemari anak muda, baik digunakan untuk acara formal maupun pakaian sehari-hari. Warna yang beragam merupakan ciri khas dari batik kekinian, hal ini karena batik kekinian sudah mulai menggunakan warna sintesis seperti naftol dan remasol. Motif pada batik kekinian merupakan pengembangan dari motif klasik dan motif baru hasil dari modifikasi pada motif batik.

Wedangan merupakan kuliner yang terdiri dari makanan dan minuman tradisional khas dari Indonesia yang diminati oleh masyarakat dan sudah menjadi ciri khas. Wedangan memiliki banyak varian khususnya berupa minuman. Bahan yang digunakan lebih banyak rempah-rempah, jahe, kunyit, kapulaga, sereh, cengkeh, dan temulawak yang bermanfaat sebagai antioksidan, meningkatkan kapasitas penangkapan radikal bebas dalam tubuh serta dapat menghangatkan tubuh saat musim hujan. Setiap wilayah di Indonesia memiliki wedang tradisional masing-masing seperti wedang ronde (Solo), Wedang uwuh (Yogyakarta), bandrek dan bajigur (Jawa Barat), sarabba (makasar).

Wedangan tradisional saat ini keberadaannya sudah mulai tergeser dengan minuman yang lebih kekinian seperti jenis kopi yang sedang tren dipasaran, padahal wedangan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Pada karya Tugas Akhir kali ini, penulis ingin mengembangkan motif klasik dengan motif Wedangan Tradisional Indonesia, sehingga diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kembali minuman tradisional Indonesia kepada masyarakat khususnya anak muda. Bahwa dalam setiap wedangan memiliki manfaat untuk kesehatan bagi tubuh. Wedangan tradisional Indonesia menarik untuk dijadikan motif batik, karena jarang dijumpai batik dengan motif ini, selain itu juga dapat menjadi sarana kampanye agar anak muda tidak melupakan produk lokal yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh.

Wedangan tradisional diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengembangkan corak batik yang sudah ada. Nilai kebaruan yang ditawarkan dalam perancangan ini adalah pengkomposisian motifnya dengan teknik stilasi dan distorsi, dimana kedua pengayaan ini memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing. Bahan tekstil yang akan digunakan dalam perancangan tekstil ini yaitu kain katun sutera, karena sifatnya yang unik sehingga diharapkan mampu menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan wanita dalam berpakaian.

Perancangan tekstil pada karya ini menggunakan pendekatan desain dari penjabaran Teori Clipson dalam buku “ Tinjauan Desain Tekstil “. Proses penciptaan desain tekstil dalam konteks metodologis, terdiri dari beberapa tahap (Nanang Rizali ,2017, hal. 39-2)yaitu sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Dalam mengembangkan suatu produk industri terdapat persyaratan yang harus diperhatikan. Persyaratan tersebut adalah masalah yang harus dipecahkan dalam upaya untuk pelaksanaan proses desainnya. Permasalahan utama dalam desain tekstil yaitu untuk memenuhi kebutuhan.

b. Analisa Perencanaan Produksi

Analisa perencanaan produksi bercabang menjadi dua, memenuhi kebutuhan dari segi lingkungan seperti sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Kedua dari segi potensi yaitu sebelum produksi dilakukan perlu memperhatikan pangsa sasaran, pangsa pasar, persaingan, sikap/ perilaku konsumen, daya beli, dan gejala mode. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut maka produk yang dibuat bisa tepat sasaran dan diterima pasar.

c. Proses Kreatif

Tahap ini terdiri dari gagasan awal dan desain rancangan. Gagasan awal dalam sebuah perancangan harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti berikut :

1. Aspek fungsi
Pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian tekstil cetak, misalkan untuk busana, dengan memperhatikan usia pemakai dan tingkatan golongan masyarakat.
2. Aspek estetika
Mempertimbangkan gagasan dan sumber ide dan tema termasuk olahan ragam hias dan warnanya. Juga diperhitungkan skala proporsi, pengulangan, komposisi dan teknis penampilan desainnya.
3. Aspek bahan
Pertimbangan pemilihan jenis serat benang, struktur tenunan, sifat dan daya serap kain.
4. Aspek proses
Teknik produksi yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik dengan memperhatikan kemampuan daya produksi dan pengulangannya.
5. Aspek mode.
Pertimbangan kecenderungan gaya yang disesuaikan dengan pemakainya, waktu, musim dan dalam perancangan mode busana.

d. Proses Produksi

Proses produksi meliputi tes produk dan produk. Sebelum suatu produk di produksi secara massal, maka diperlukan tes produk terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kegagalan ketika produksi. Produk yang telah diproduksi kemudian dipasarkan ke pemakai atau pembeli dengan pangsa pasar yang sesuai sasaran.

Batik menurut Santosa Doellah, Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam mantra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin malam sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik. Batik merupakan karya seni pada kain dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang (Deperindag 1996). Batik juga merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan dan pewarnaan warna, semua proses tersebut dilakukan secara manual menggunakan tangan. Dalam pengertian yang lain batik memiliki makna seni batik sebagai rentangan warna yang meliputi proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan) dan pelorotan (menghilangkan malam lilin pada kain) hingga menghasilkan motif halus yang memerlukan tingkat ketelatenan yang tinggi. Batik di Indonesia sudah ada sejak jaman majapahit dan terus berkembang dan kemudian pada abad ke -19 menyebar hingga seluruh wilayah Indonesia. Budaya membatik pada awalnya merupakan sebuah tradisi turun menurun, sehingga kadangkala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu (Sitaniapessy 2013). Batik pada awalnya hanya berkembang di lingkungan keraton (*budaya ageng*), lalu seiring berjalannya waktu tradisi tersebut di tiru oleh masyarakat terdekat dan terus berkembang menjadi pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengisi waktu senggang, sehingga batik yang tadinya hanya digunakan untuk busana keraton kemudian berkembang menjadi pakaian baik pria maupun wanita baik untuk pakian formal maupun untuk pakaian sehari-hari. Corak batik tergolong menjadi amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah. Motif pada batik memvisualisasikan latar belakang, kondisi alam, kebudayaan, tradisi adat dan istiadat dalam suatu wilayah dimana batik tersebut dibuat. Seiring dengan berjalannya waktu batik mengalami banyak perubahan baik dalam motif, proses pembuatan, pewarnaan, makna hingga penggunaan dalam sehari hari.

Batik cap menurut Drs. Sri Murtono, M.Pd, dkk (2007) memiliki pengertian yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan stempel atau cap. Cap ini terbuat dari tembaga yang telah digambar pola serta dibubuhi malam (yakni cairan lilin panas). Batik cap adalah salah satu jenis batik yang proses pembuatannya dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam (lilin batik) yang kemudian di capkan pada kain. Cap batik merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan motif. Proses pembuatan batik cap tidak memerlukan banyak tenaga, karena menggambar polanya tidak secara manual namun menggunakan alat. Batik cap memiliki kelebihan, yakni produk yang dihasilkan bisa lebih banyak dan proses pembuatannya juga lebih cepat serta harga penjualan relatif lebih terjangkau untuk masyarakat. Kualitas pada batik cap

tergantung pada bahan kain yang digunakan, cara pencapaian dan cara pewarnaannya. Kelebihan batik cap yaitu teknik pembuatannya mudah dan waktu penyelesaiannya juga cepat.

Suasana wedangan yang hangat menjadikan para pengunjung merasa ingin kembali datang ke angkringan (Risyida Azizah, 2012). Interaksi yang terjadi di wedangan begitu berbeda dengan tempat makan pada umumnya. Di wedangan pengunjung dapat merasakan sensasi yang berbeda meski fasilitas yang ditawarkan sederhana. Berdasarkan konsep kesederhanaannya wedangan menjadi salah satu ruang publik baru yang dimanfaatkan masyarakat modern saat ini untuk melakukan interaksi sosial dengan semangat kekeluargaan yang dimunculkan pedagang wedangan. Berdasarkan konsep kesederhanaannya wedangan menjadi salah satu ruang publik baru yang dimanfaatkan masyarakat modern saat ini untuk melakukan interaksi sosial dengan semangat kekeluargaan yang dimunculkan pedagang wedangan. Wedangan atau angkringan merebak di Yogyakarta sebagai imbas krisis ekonomi yang melanda pada tahun 1997-1998. Usaha ini termasuk dalam usaha informal, yang berjenis warung kaki lima, menggunakan gerobak dan bersifat bergerak (Hanum, Musyri'ah 2007). Pada awalnya penjual wedangan tidak menggunakan gerobak dorongan beroda dua, namun dipikul menggunakan batang bambu. Di kedua ujungnya digantungnya dua set perangkat, serta dilengkapi sebuah bangku untuk penjual. Satu set wedangan dilengkapi dengan alat dan bahan minuman yang akan diolah, termasuk anglo atau tungku berbahan bakar arang. Sementara set lainnya memuat bahan makanan siap saji yang hanya perlu dibakar kembali diatas tungku.

Kain katun adalah bahan yang paling ekonomis dari segala bahan alami, sehingga kebanyakan tipe katun pada kenyataannya 100% memiliki serat katun. Menurut (Wancik, 1992: 85), katun merupakan kain yang berasal dari serat biji kapas. Katun memiliki sifat *higroskopis* atau menyerap air hal ini memiliki arti kain katun sangat baik dalam menyerap keringat dan sejuk apabila digunakan. Kain katun banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan untuk pakaian kerja, baju santai, baju bayi dan perlengkapan rumah tangga. Kain katun berwarna asli putih kekuningan tetapi dapat diberi warna beraneka ragam.

Sutera merupakan serat alam yang berbentuk filamen, filamen sutera berasal dari serat kepompong ulat sutera. (Goet Poespo, 2005: 9). Kain sutera adalah jenis tenunan serat alam yang berasal dari kepompong ulat sutera. Kain sutera menurut dari skripsi Nur Syarifah (2009) dapat berbunyi gemerisik jika digesekkan dengan kain lain, serat sutera sangat *higroskopis*, dapat menyerap kelembapan karena hal tersebut kain sutera nyaman dan terasa dingin ketika digunakan serta dapat menyerap keringat. Kain sutera mudah kusut tetapi kekusutannya mudah dilicinkan kembali dengan penyetricaan. Kain katun sutera memiliki kontruksi yang ringan, dan nyaman ketika digunakan. Katun sutera memiliki ketahanan luntur terhadap pencucian, ketahanan luntur terhadap luntur dibagi menjadi dua yaitu pada perubahan warna dan penodaan warna. Permukaan yang sedikit mengkilap merupakan ciri dari kain jenis ini, struktur serat yang rapat membuat kain ini tidak nerawang ketika digunakan.

Stilasi merupakan pengayaan dengan mengubah bentuk asli dengan cara melihat obyek dari berbagai arah kemudian dibuat menjadi bermacam-macam bentuk baru yang bersifat dekoratif namun ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan. Distorsi merupakan sebuah pengayaan dengan cara melebih-lebihkan dengan cara menonjolkan bagian bentuk benda yang ingin difokuskan.

METODE PENCIPTAAN

Perancangan tekstil pada karya ini menggunakan pendekatan desain dari Teori Clippson dalam buku “ Tinjauan Desain Tekstil “. Proses penciptaan desain tekstil dalam konteks metodologis, terdiri dari beberapa tahap (Nanang Rizali, 2017, hal. 39-2) bahwa dalam identifikasi masalah ditemukan permasalahan utama dalam perancangan tekstil yaitu untuk memenuhi kebutuhan, Analisa perencanaan produksi dengan memperhatikan target pasar, pangsa pasar, persaingan, perilaku konsumen, dan daya beli agar produk dapat sesuai dengan target pasar. Proses kreatif dilihat dari beberapa aspek seperti fungsi, estetika, bahan, proses, dan mode. Proses produksi meliputi tes produk sebelum diproduksi massal maka perlu adanya tes produk. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kegagalan produk. Era modernitas yang terus berkembang membuat batik terus mengalami perkembangan baik dari motif maupun teknik. Batik harus menyesuaikan dengan seiring berjalannya waktu. Motif batik mengalami perkembangan dari yang awal mulanya motif klasik menjadi motif yang lebih beragam.

Strategi pengumpulan data dilakukan melalui survei yang berkaitan dengan proses teknik membatik, kain katun sutera dan motif batik kekinian. Studi pustaka berkaitan dengan teknik dan visual apakah cocok dengan

tren muda masa kini, serta material tekstil yang digunakan katun sutera dipelajari melalui buku dan jurnal. Survey pasar juga dilakukan agar produk sesuai dengan target pasar. Untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas maka perlu melakukan uji coba baik dari teknik serta visual terlebih dahulu. Observasi juga dilakukan di pasar seperti penjual kain dan pengrajin batik di daerah Laweyan dan Girilayu dimana daerah tersebut merupakan sentral pengrajin batik di Surakarta.

KONSEP PENCIPTAAN

Menurut Nawawi dan Martini observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Observasi ini dilakukan untuk mendukung perancangan seperti motif apa yang sedang tren di pasaran. Serta untuk mendapatkan gambaran mengenai teknik dan bahan yang didukung dan disukai oleh konsumen, maka observasi dilakukan di beberapa online shop, media sosial, dan blog serta melalui wawancara. Observasi juga dilakukan di pasar seperti penjual kain dan pengrajin batik di daerah Laweyan dan Girilayu dimana daerah tersebut merupakan sentral pengrajin batik di Surakarta. Observasi dilakukan dari proses pembuatan batik, teknik pewarnaan, dan jenis kain yang digunakan untuk proses pembatikan.

Berdasarkan data yang didapat, maka berikut merupakan studi visual dari batik cap, batik klasik, dan batik modern.



Gambar 1.0 Batik Cap. Sumber : Pinterest.com

Batik cap merupakan salah satu jenis batik yang pembuatannya menggunakan canting cap. Canting cap yang dimaksud yaitu alat yang terbuat dari tembaga dan bentuk nya seperti stempel. Batik dalam proses pembuatannya lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan batik tulis. Namun ada kelemahan dari batik cap yaitu motif yang didapat terbatas. Berikut adalah contoh dari canting cap.





Gambar Canting Cap. Sumber : Pinterest.com

Batik Sidoasih menurut skripsi dari Umi Putri Yulyani (2016) merupakan salah satu batik yang berasal dari keraton. Nama batik Sidoasih berasal dari dua kata yaitu “sido” dan “asih”. “sido” dapat diartikan sebagai jadi, atau terus menerus, atau berkelanjutan. Sedangkan “asih” dapat diartikan sebagai kasih sayang. Sidoasih jika digabungkan memiliki pengertian sebagai pelambang kehidupan manusia yang penuh dengan kasih sayang, sehingga dapat menentramkan kehidupan didunia maupun di akhirat.



Gambar Batik Klasik Sidoasih
Sumber : Google.com



Gambar Batik Kekinian
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar Ilustrasi minuman dan makanan
Sumber : Pinterest.com.

Berdasarkan data yang didapat, maka berikut merupakan salah satu contoh penggambaran dari ilustrasi dengan temaWedangan Tradisional Indonesia.



Gambar Wedang Jahe dan Wedang Ronde
Sumber : Pinterest.com.

Studi komparasi dilakukan dengan membandingkan produk yang sejenis sehingga desain yang dibuat memiliki nilai pembaharuan serta ciri khas produk yang berbeda. Gambar dibawah merupakan hasil dari survei di internet terhadap produk batik dengan tema Rempah- Rempah yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif tekstil.

PROSES PENCIPTAAN

Perancangan batik Wedangan Tradisional Indonesia dengan teknik cap merupakan sebuah upaya untuk mengenalkan minuman tradisional khas Indonesia kepada generasi milenial saat ini. Wedangan Tradisional memiliki banyak manfaat bagi tubuh, sebagai penghangat tubuh, antioksidan, dll. Desain batik Wedangan Tradisional Indonesia nantinya akan menggunakan motif-motif bergaya stilasi dan distorsi tetapi obyek asli dari wedangan tetap tergambar dengan baik dan jelas. Perancangan ini melalui beberapa proses diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data Visual Wedangan Tradisional Indonesia Dan Batik Cap
Dalam proses ini, survei dilakukan dengan mencari data visual wedangan. Dari beberapa hasil survei kemudian diolah untuk mendapatkan motif yang sesuai agar nantinya dapat diaplikasikan kedalam batik cap dan dilakukan proses pematikan pada selembur kain.
2. Pembuatan Master Desain
Pembuatan master desain pada perancangan ini menggunakan media kertas kemudian dilanjutkan dengan digital, hal ini dilakukan untuk mempermudah pengerjaan dalam menata komposisi dan repetisi baik setengah langkah maupun satu langkah.
3. Proses Pembuatan Cap Batik
Pembuatan cap batik merupakan proses penting dalam perealisasiian batik wedangan ini. Cap harus memiliki ukuran yang sesuai dan aturan-aturan penting agar nantinya cap yang di hasilkan tidak membuat malam *mbleber*. Cap dibuat menggunakan bahan tembaga dengan ukuran 0,6 mm. Proses pembuatan cap dimulai dengan penyusunan kerangka, pembuatan cap batik memerlukan waktu pengerjaan kurang lebih 1 minggu dengan ukuran master 17 x 17 cm.
4. Proses Pengecapan Pada Selembur Kain
Merupakan cara mengecapan lilin malam yang sudah dipanaskan keatas permukaan kain. Pengecapan dilakukan terus menerus sampai memenuhi bagian permukaan kain. Proses ini memerlukan ketelitian agar corak yang dihasilkan tetap *sanggit* sehingga ketika dilakukan proses pewarnaan tidak bocor.
5. Proses Nyolet atau Pewarnaan pada kain
Nyolet merupakan suatu proses dengan cara mewarnai bagian-bagian tertentu menggunakan kuas/ *jegul* (alat seperti kuas yang terbuat dari spons). Pewarna yang digunakan dalam perancangan ini adalah remasol dengan fiksasi waterglass.

6. Proses Pelorodan

Proses ini merupakan cara menghilangkan lilin malam yang masih menempel dari kain (menghilangkan sebagian atau keseluruhan) dengan cara direbus menggunakan air yang mendidih. Setelah itu kain digosok-gosok pada air mengalir untuk menghilangkan sisa dari lilin malam.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Skala 1: 2

Gambar : Pewarnaan Desain 1



Skala 1: 4

Gambar : Alternatif Warna Desain 1



Gambar : Foto Produk desain 1
Sumber: Dok. Anggi Artiwi, 2021

Karya desain Batik Cap Wedangan Tradisional Indonesia dibuat dengan master ukuran 17x17 cm ukuran kain 2 meter, repetisi satu langkah. Motif yang terdapat pada desain 1 ini antara lain motif ceret, nasi kucing, gelas blirik, sate telur, dan wedang jahe. Gelas blirik memiliki sejarah yang menarik sebelum akhirnya digunakan sebagai ciri khas dari wedangan. Gelas blirik memiliki ciri visual berloreng hijau putih. Dimulai dari sebuah simbol “kejayaan” terhadap kolonialisme Hindia Belanda, lalu menjadi bentuk perlawanan dari petani, sampai akhirnya menjadi ikon dan barang antik yang mulai jarang ditemukan. Gelas blirik diperkirakan sudah ada sejak tahun 1830, yaitu tahun yang sama saat Perang Jawa (Perang Diponegoro) berakhir. Setelah Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan diasingkan, pasukan kolonial Belanda mulai menyebarluaskan identitas kekuatannya ditanah Jawa. Dan keberadaan gelas blirik menjadi salah satu identitas yang dibawa oleh Belanda pada masa itu.

Agen gelas blirik yang membawa ke Hindia Belanda adalah pedangan asal Jan Mooijen. Dia membuka agen penjualan gelas blirik pertamanya pada tahun 1845. Sejak saat itu penjualan gelas blirik mulai tersebar di Jawa, pada saat itu banyak orang Belanda yang membeli gelas blirik untuk diberikan dan digunakan oleh kalangan buruh petani. Gelas blirik sengaja dijadikan identitas untuk membedakan antara kaum kalangan atas atau bangsawan Belanda dengan kaum kalangan bawah. Gelas Blirik akhirnya dijadikan simbol perjuangan para buruh tani. Dalam perancangan ini, menggunakan cap tembaga dengan diameter 0,6 mm dan pewarna yang digunakan adalah remasol. Pewarna remasol digunakan karena memiliki harga yang terjangkau dan mudah ditemukan. Batik dengan teknik cap digunakan karena dapat efisiensi waktu dan tenaga yang dikeluarkan serta biaya produksinya bisa ditekan. Warna yang digunakan adalah warna dengan tone hangat, warna dengan tone hangat mencerminkan dari keadaan dan suasana yang terdapat diwedangan. Warna yang digunakan dalam desain 1 antara lain warna coklat, warna coklat kehijauan. Warna ini diambil dari warna kopi, warna meja dan beberapa makanan yang terdapat di wedangan.

SIMPULAN

Perancangan batik cap dengan corak wedangan tradisional Indonesia dibuat dengan baik dan memperhatikan dari segi teknik sampai visual. Perancangan ini dibuat dengan diawali pembuatan master desain menggunakan media kertas dan kemudian dilanjutkan secara digital untuk proses uji coba repeat desain dan pewarnaan secara digital. Pembuatan canting cap sesuai dengan desain yang digunakan, kemudian dilakukan proses produksi menggunakan kain katun sutera, Permukaan yang mengkilap dan tekstur yang halus membuat kain ini memiliki kualitas yang lebih premium dibandingkan dengan katun jenis lainnya. Batik cap dengan corak wedangan tradisional Indonesia sebelumnya belum pernah ada, sehingga perancangan ini menjadi pembeda dari berbagai jenis motif yang ada dipasaran.

Batik cap dengan motif wedangan tidak hanya memperhatikan dari segi visual namun juga dari makna dari batik wedangan tradisional Indonesia. Rancangan ini memiliki makna akan kesederhanaan yang ditampilkan dalam motif gelas blirik sehingga hal ini dapat menjadi pembeda dari motif batik lainnya. Sesuai dengan pendekatan desain dari penjabaran Teori Clipson mengenai penciptaan desain tekstil karya ini, dipertimbangkan dengan baik dari identifikasi masalah, analisa perencanaan produksi, proses kreatif, proses produksi dan distribusi pemasaran.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliansa, Silviana Silvan dan Rodia Syamwil. (2014). *Fashion and Fashion Education*. 3(1), 1-6.
- Arini Asti M., Ambar, B. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media,2011.
- Doellah, Santosa, *Batik : Pengaruh jaman dan Lingkungannya*, Surakarta: Danar Hadi,2002.
- Hanum, Musyri'ah. (2007). *Kiat Menekuni Bisnis Catering, Warung Tenda, Angkringan*. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Hapsari A, NM Indri. IDP Kartika P. AAI Sri Wiadnyani. Dan IW Rai Widarta. (2015). *Kajian Nilai Gizi Minuman Tradisional Bali*. Agrotekno. 17 (1), 8-11.
- Hardjonagoro. (1999). *Motifs and Meaning in Batik: Spirit of Indonesia*. Judi Achjadi Ed. Jawa Barat. Yayasan Batik Indonesia,.
- Kurniadi, Edi.. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Novita, Ismi dan Marniati. (2017). *Perbedaan Hasil Jadi Blus dengan Sapu Tangan Menggunakan Kain Katun*. E-journal. 6 (3), 74-78.
- Puspo, Goet. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizali,Nanang. (2017). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Septiana, Aisyah Tri. Mohammad Samsi. Dan Mustafik M. (2017). *Pengaruh Pengaruh Kontruksi Kain Terhadap Kualitas Batik Dengan Teknik Wet On Wet (WOW). Penambahan Rempah dan Minuman terhadap Aktifitas Antioksidan Berbagai Minuman Tradisional Indonesia*. Agritech. 37 (1),
- Sofyan. Failisnur. (2016). *Gambir (Uncaria gambir Roxb) Sebagai Pewarna Alam Kain Batik Sutera, Katun, dan Rayon*. Litbang Industri. 6 (2), 89-98.
- Suryaningrum, Sri dan Anies Siti Hartati. (2018). *Peningkatan Kualitas Produksi Usaha Wedang Uwuh untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dusun Kerten Imogiri Bantul*. Ekonomi Manajemen Sumber Daya. 20 (2), 63-69.
- Suryaningrum, Sri. Moch Irhas Effendy, dan Raden Hendry Gusaptono. (2017). *Revitalisasi Koperasi Simpan Pinjam Rukun Makmur di Kulon Progo*. Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi DIY, 9 (1),
- Syarifah, Nur. (2009). *Kualitas Hasil Pembuatan Motif Abstrak Pada Kain Sutera dengan Menggunakan Teknik Penyemprotan untuk Blus*. Semarang. Skripsi,
- Yulyani, Umi Putri. (2016). *Motif Batik Pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta*. Yogyakarta. Skripsi.

SUMBER LAIN

- Desperindag, 1996. *Konsesus Nasional*. 12 Maret 1996.
- Yasyi, Dini Nurhadi. 2020. "Sejarah Teko Blirik, Dari Identitas Belanda Sampai Jadi Simbol Perjuangan Petani". <https://www.goodnewsindonesia.id/2020/11/14sejarah-teko-blirik-dari-identitas-belanda-sampai-jadi-simbol-perjuangan-petani> . Diakses 14 November 2020 Jam 09.30 WIB.